

PENGEMBANGAN SUMBER PEMBELAJARAN MELALUI PENELITIAN BERBASIS TINDAKAN

by Yosef Yosef

Submission date: 18-Apr-2023 08:05PM (UTC+0700)

Submission ID: 2068287345

File name: AN_SUMBER_PEMBELAJARAN_MELALUI_PENELITIAN_BERBASIS_TINDAKAN.docx (28.7K)

Word count: 2798

Character count: 19358

PENGEMBANGAN SUMBER PEMBELAJARAN MELALUI PENELITIAN BERBASIS TINDAKAN

Oleh Yosef¹

Abstraksi: Isi pembelajaran terkait erat dengan materi pembelajaran. Materi dapat diperoleh dari berbagai sumber, sepanjang mendukung proses pembelajaran. Ketersediaan sumber-sumber pembelajaran yang melimpah tidak serta-merta mempermudah guru dalam memilih materi yang dibutuhkan utamanya bila dikaitkan dengan aspek kesahihan. Sebagai implikasi guru seyogianya termotivasi untuk mengembangkan sendiri materi pembelajaran dari berbagai sumber secara sistematis. Pendekatan penelitian dan pengembangan berbasis penelitian tindakan di kelas dapat digunakan oleh guru dalam menghasilkan pembelajaran yang akurat.

Kata Kunci: Materi pembelajaran, penelitian dan pengembangan, dan penelitian tindakan

Pendahuluan

Produksi sumber-sumber pembelajaran untuk kebutuhan pendidik dan peserta didik akhir-akhir ini sangat meningkat. Produk tersebut ditawarkan kepada khalayak sasaran dengan berbagai kiat pemasaran. Wujud sumber pembelajaran yang paling gencar diproduksi biasanya berupa buku teks siswa dan lembar kerja siswa (LKS), buku-buku khusus baik yang terkait langsung maupun tidak langsung dengan kurikulum, buku pedoman guru untuk kegiatan pembelajaran, serta program komputer pembelajaran untuk berbagai macam pelajaran. Masing-masing dapat dengan mudah ditemui di pusat penjualan buku atau perangkat ruangan komputer.

Tinggi tingkat produksi sumber-sumber pembelajaran tersebut akhir-akhir ini patut diwaspadai utamanya dari sisi kualitas. Pengembangan produk kependidikan pada umumnya bertumpu pada pengalaman personal dan profesional mereka sendiri, dan cenderung meniadakan uji kelayakan karena berbagai alasan. Flagg (1990, 26-29) mengidentifikasi alasan dimaksud, utamanya terkait dengan teknologi elektronik, yakni waktu, biaya, sifat manusia, ekspektasi, kesulitan pengukuran, dan pengetahuan. Kerisauan Flagg (1990:25) terhadap rendahnya mutu produk kependidikan diperlihatkan melalui hasil analisis materi pendidikan, di mana a) di antara 60 buku teks terlaris kurang dari 10 persen mendapat uji lapangan sebelum dipublikasikan, b) hanya 7 persen dari 633 program materi pembelajaran mata pelajaran utama mendapat dukungan empiris, dan c) hanya 1 persen dari 233 materi yang digunakan untuk pembelajaran melalui televisi telah diujikan kepada pembelajar.

Gambaran kecil tentang pengembangan produk pembelajaran tersebut memberikan sejumlah implikasi. Produk sumber-sumber pembelajaran yang tersedia perlu dikaji terlebih dahulu oleh guru sebelum dipilih sebagai materi pembelajaran. Penggunaan sumber-sumber pembelajaran oleh guru perlu ditindaklanjuti dengan penilaian, baik dalam proses pembelajaran (*formative*

evaluation) atau akhir satuan panjang pembelajaran (*summative evaluation*), tidak sekedar dari penilaian subjektif guru. Pendidikan pengguna sumber-sumber pembelajaran perlu menyampaikan hasil penilaiannya agar pembelajaran peserta didik tepat tujuan tepat proses dan tepat hasil. Manakala tidak tersedia sumber pembelajaran dalam satu paket yang utuh, guru perlu memiliki sendiri materi pembelajaran dengan menggunakan sumber-sumber terpercaya.

Penerapan kurikulum 2004 berbasis kompetensi (KBK) pada semua jenjang pendidikan menuntut perubahan paradigma pembelajaran. KBK menghendaki profesional guru untuk merancang proses pembelajaran secara kreatif dan berproduktivitas tinggi. Kreativitas dan produktivitas dimaksud termasuk pemilihan sumber-sumber dan penataan materi pembelajaran yang dapat difasilitasi siswa untuk menguasai isi pembelajaran. Tingkat penguasaan isi pembelajaran tersebut menjadi indikator sejauh mana kompetensi yang disyaratkan untuk dimiliki telah tercapai.

Dengan semangat KBK, guru sejatinya mampu menghasilkan produk kependidikan yang berkaitan langsung dengan pembelajaran di kelas, seperti buku teks atau LKS. Kemampuan ini dimungkinkan untuk diperoleh setelah mereka menjalani proses menjadi guru dalam waktu yang panjang. Namun upaya ini seyogyanya diwujudkan dengan mengacu pada suatu model pengembangan produk pendidikan yang patut sehingga produk tersebut bermanfaat bagi guru itu sendiri dan guru lain, dan kasus-kasus seperti disebutkan di atas tidak berulang. Kesulitan guru utamanya pada pengembangan produk secara sistematis dan teruji. Model pengembangan produk kependidikan berupa model-model mengajar (Joyce & Weil, 1996) dan instrumen asesmen seperti diuraikan oleh Saliva dan Ysseldyke (1995) dapat menjadi acuan bagi guru, sekurang-kurangnya dari sisi semangat. Para penyusun secara gamblang menyampaikan informasi berkenaan proses dan hasil pengembangan, seperti jumlah sampel yang dilibatkan, kegiatan yang dilalui, tingkat reliabilitas dan validitas.

Penelitian dan pengembangan (*research & development, R&D*), selanjutnya disingkat *P dan P*, merupakan strategi unggulan untuk meningkatkan praktik kependidikan dalam semua jenjang. Meskipun *P dan P* bermula di dunia industri, seperti farmasi dan komputer, namun karena kebermanfaatannya, strategi ini secara terbatas mulai mendapat perhatian di dunia pendidikan (Borg & Gall, 1989:782). Para guru atau pengembang dapat memperoleh manfaat besar bila menerapkan pendekatan ini dalam menghasilkan sumber-sumber pembelajaran, seperti buku teks, film pembelajaran, perangkat lunak, strategi pembelajaran, program pembelajaran, atau program pengembangan personel. Jika merujuk pada hambatan dalam menghasilkan produk sumber pendidikan bermutu seperti telah disampaikan oleh Flagg (1990) di atas, guru atau pengembang akan menghadapi berbagai tantangan dalam menerapkan model *P dan P*.

Penelitian tindakan dengan berbagai variasinya, seperti penelitian tindakan kelas (PTK), penelitian tindakan berskala sekolah, merupakan pendekatan penelitian yang mulai mendapat popularitas di dunia pendidikan. Pendekatan penelitian ini pada prinsipnya bertujuan untuk membantu mengatasi masalah-masalah yang terjadi pada *setting* tertentu. Apabila direncanakan dengan hati-hati, *P dan P* dapat dikombinasikan dengan PTK baik pada tahap pengembangan

produk atau pengujian. Tulisan ini dengan demikian bertujuan untuk: a) mengeksaminasi isi produk sumber pembelajaran dan b) mereview dan menggagas desain penelitian dan pengembangan berbasis penelitian tindakan untuk menghasilkan produk sumber pembelajaran.

Sumber Pembelajaran

Isi pembelajaran mestilah melibatkan sejumlah materi yang pengadaannya berasal dari berbagai sumber. Isi pembelajaran akan bermakna apabila guru memilih materi dengan pendekatan “*pedagogical content knowledge*” (Kindsvatter, Wilen, & Ishler, 1996:125), di mana isi dan sistem penyampaian dikaitkan secara sistematis sesuai dengan karakteristik pembelajaran. Burden dan Byrd (1999:21) menggarisbawahi isi dan materi pembelajar^{an} sebagai dua pengertian yang berkaitan. Isi pembelajaran merujuk pada “*the knowledge, skill, rule, concept, or creative process that you wish students to learn*”. Guru seyogianya mampu mencermati hubungan keduanya. Sebagai implikasi mereka dimungkinkan untuk menggunakan sumber-sumber materi yang ^{ber}beda untuk isi pembelajaran yang sama. Supaya siswa kelas lima sekolah dasar memahami keragaman suku bangsa dan budaya di Indonesia (Kurikulum 2004, 2003:19), sebagai contoh, dengan berlandaskan *pedagogical content knowledge* guru dapat menggunakan buku teks semata, ensiklopedi budaya film, wisata budaya, atau kombinasinya. Masing-masing sumber pembelajaran akan memberikan dampak instruksional dan pengiring yang berbeda.

Guru pada umumnya memilih sumber-sumber yang memuat materi pembelajaran dalam bentuk buku teks, buku-suku sumber tambahan, makalah, *film strips*, rekaman video, rekaman studio, peta, gambar, poster, globe, peta, papan buletin, atau bentuk-bentuk lainnya (Burden & Byrd, 1999:77). Sayangnya tidak semua sekolah memiliki sumber-sumber tersebut agar dapat dijadikan sebagai bagian dari materi pelajaran. Kekurangmampuan sekolah menyediakan sumber-sumber tertulis sementara sumber-sumber yang bersifat audio-visual atau multimedia jauh dari jangkauan. Sementara sumber-sumber tertulis tersebut tersaji secara dangkal.

Buku teks merupakan sat sumber materi pembelajaran yang sangat bernilai dan paling banyak digunakan. Penulis buku teks secara khusus telah menyesuaikan isinya bahkan sequen materinya dengan kurikulum yang berlaku. Kelemahan utama buku teks yang ditemui saat ini sebagai sumber materi pembelajaran terletak pada kedalaman, perwajahan, dan kebaharuan. Penyajian materi dalam buku teks diupayakan selengkap mungkin tetapi singkat dalam pembahasan sehingga isinya terkesan dangkal. Perwajahan bukut eks biasanya sederhana, gambar-gambar ditampilkan sesedikit mungkin dan tanpa warna, dan ukurannya bervariasi. Sementara tingkat kebaharuan buku teks sering tertinggal, khususnya apabila mereka harus dipakai dalam waktu yang cukup lama. Kederasan arus informasi saat ini memungkinkan isi buku teks tertinggal dalam hitungan hari. Ketiga kelemahan buku teks tersebut tentunya ada kaitannya dengan biaya produksi yang harus serendah mungkin.

Buku teks yang dirancang secara apik pun belum tentu dapat menjadi sumber pembelajaran yang bermakna bagi siswa. Basal, buku teks untuk

pembelajaran membaca (Gunning, 1996:372-374), dapat menjadi contoh menarik bagi setiap guru. Basal dinilai sebagai sumber pembelajaran yang signifikan bagi siswa SD, SMP, dan SMA. Ia berisikan antologi, buku kerja, dan manual yang siap untuk digunakan oleh guru di kelas. Bagu guru, basal banyak memberikan kemudahan, yakni telah menyediakan paket materi, teknik dan instrumen asesmen. Guru tidak perlu bersusah-susah dalam merancang kegiatan pembelajaran karena masing-masing topik dan sumber telah didesain sedemikian rupa. Tetapi basal pada sisi lain banyak mendapat kritik utamanya membuat guru menjadi kaku, kurang kreatif, kurang realistik, dan kurang membangkitkan minat belajar siswa.

Pengangkatan pokok-pokok tersebut bertujuan untuk mengingatkan guru bahwa persoalan memilih materi pembelajaran yang sesuai dengan isi pembelajaran tersedia banyak namun tidak semuanya sesuai dengan sistem keyakinan guru, karakteristik siswa, atau situasi sekolah. Guru sejatinya perlu bersikap kritis dalam menyiapkan materi pembelajaran dari sumber-sumber yang telah teruji melalui proses penelitian penilaian. Pilihan lain ialah guru sendiri-sendiri atau bersama mengolah berbagai sumber pembelajaran secara kreatif dan sistematis menjadi satu paket materi sesuai dengan kebutuhan. Guru dapat menggunakan berbagai media untuk menuangkan paket materi tersebut, seperti dalam bentuk buku, *hypertext mark-up language* (HTML), atau ebooks.

Penelitian dan Pengembangan Berbasis Tindakan

Penelitian pendidikan dimaksudkan untuk menemukan pengetahuan baru tentang fenomena dasar (melalui penelitian dasar) atau tentang praktik pendidikan (melalui penelitian terapan). Penelitian tindakan terapan sampai pada tahap tertentu memiliki kesamaan dengan P & P. Borg dan Gall (1989:782) merumuskan P & P pendidikan sebagai suatu proses yang digunakan untuk mengembangkan dan memvalidasi produk kependidikan. Produk dalam konteks ini dirumuskan sebagai hasil-hasil teknologi pendidikan berkenaan dengan materi pembelajaran (buku teks, film, perangkat lunak) atau sistem penyampaian (metode, teknik, program pembelajaran). Kekurangan penelitian pendidikan terapan terletak pada produk akhir, yakni hasil penelitian yang tidak siap digunakan secara operasional di kelas. P & P dengan demikian dipandang sebagai satu pendekatan penelitian yang menjembatani jarak antara penelitian dan praktik di dalam pendidikan.

Sejumlah penulis, di antaranya Borg and Gall (1989) dan Akker (1999) telah menggagas metode penelitian dan pengembangan. Masing-masing gagasan pada dasarnya tidak terlalu berbeda. Borg and Gall (1989:784-785), selanjutnya menjadi rujukan dalam bahasan ini, merinci langkah-langkah utama dalam mengembangkan produk kependidikan, seperti pada kasus mengembangkan produk kependidikan, seperti langkah-langkah utama dalam mengembangkan produk kependidikan, seperti pada kasus pengembangan *minicourses*, seperti diuraikan berikut ini: 1) penelitian dan pengembangan informasi (asesmen kebutuhan, review literatur, kajian penelitian berskala kecil, dan persiapan laporan); 2) perencanaan (merumuskan kecakapan yang akan dipelajari, merumuskan dan mengurutkan tujuan, identifikasi aktivitas pembelajaran, dan uji

fisibilitas berskala kecil); 3) pengembangan bentuk awal produk (persiapan materi pembelajaran, prosedur dan instrumen evaluasi); 4) pengujian pendahuluan lapangan (dilakukan di 1-3 sekolah, menyertakan 6-12 subjek. Pengumpulan data melalui interview, observasi, dan kuesioner dan dilanjutkan analisis data); 5) revisi produk utama (revisi produk seperti disarankan oleh hasil-hasil uji lapangan); 6) pengujian produk di lapangan (dilakukan di 5-15 sekolah dengan 30-100 subjek. Data kuantitatif *pretest* dan *posttest* dikumpulkan. Hasil-hasil dievaluasi dengan dalam kaitannya dengan tujuan dan dibandingkan dengan data kelompok kontrol bila diperlukan); 7) revisi produk: operasional (revisi produk seperti disarankan oleh hasil-hasil uji lapangan); 8) pengujian lapangan operasional (dilakukan di 10-30 sekolah, melibatkan 40-200 subjek Pengumpulan data melalui interview, observasi, dan kuesioner, dan analisis; 9) revisi produk akhir (Revisi produk seperti disarankan oleh hasil-hasil uji lapangan operasional; dan 10) desiminasi dan implementasi (presentasi di hadapan pertemuan profesional dan jurnal. Bekerja sama dengan penerbit yang berminat, memonitor distribusi produk untuk maksud kontrol kualitas).

Sepuluh langkah yang harus ditempuh dalam menghasilkan suatu produk sumber pembelajaran mungkin dinilai kompleks, memerlukan dana yang tidak sedikit dan menghabiskan waktu. Namun melalui strategi ini pengembangan memberikan dua kontribusi yang bersifat produk dan teoritik sekaligus Produk pengembangan dapat digunakan oleh khalayak sasaran untuk maksud-maksud peningkatan efisiensi, atau efektivitas. Sementara hasil studi lapangan berkontribusi terhadap pengetahuan baru terkait topik pengembangan, baik pada tataran deskriptif, peningkatan, atau eksplanatif (Borg & Gall, 1989:5).

Model penelitian dan pengembangan seperti diuraikan oleh Borg dan Gall tersebut bagi sebagian pendidik yang ingin mengembangkan sendiri produk pembelajaran untuk kepentingan terbatas namun reliabel, tetap relevan apabila disertai dengan penyederhanaan langkah uji lapangan Salah satu pendekatan penelitian yang dapat memfasilitasi maksud tersebut adalah penelitian tindakan baik oleh guru sendiri (*classroom action research*) atau bersama-sama dengan pihak lain, seperti dosen perguruan tinggi (*collaborative action research*).

Penelitian tindakan merupakan suatu cara guru dalam menggunakan metode penelitian untuk mengkaji masalah kependidikan di kelas (McMillan & Schumacher, 2002:20). Meskipun masih terdapat banyak debat tentang potensi penelitian tindakan bagi masalah-masalah, isu-isu kependidikan (Kemmis, 1993:1). Guru dapat menggunakan metode penelitian untuk mempelajari masalah-masalah yang ditemui sehari-hari dari pada sekedar pendekatan *trial and error* yang cenderung intuitif. Upaya ini dilakukan dengan berpegang pada prinsip: penting untuk guru dan siswa, temuan dapat diterapkan secara langsung oleh guru, dan waktu, upaya dan sumber-sumber yang diperlukan dapat terjangkau.

Karena fokus penelitian ditujukan untuk menyelesaikan masalah di kelas berdasarkan hipotesis tindakan atau treatment tertentu, penelitian tindakan tidak dilakukan secara ketat seperti layaknya penelitian eksperimentatif. Kegiatan penelitian juga tidak mengganggu aktivitas guru dalam mengajar karena aktivitas penelitian berlangsung secara alamiah dan integratif dalam tugas mengajar. Siswa tidak diperlakukan sebagai objek penelitian, melainkan mitra guru peneliti dalam

membangun proyek pembelajaran bersama. Bila pada penelitian eksperimentatif memerlukan satu atau beberapa kelompok perlakuan dan kontrol yang ditetapkan dengan teknik penyampelan random, maka penelitian tindakan dapat menyertakan satu kelas di sekolah sebagai *convinence sample* (McMillan & Shumacher, 2002:175). Sementara banyak kalangan mengatakan bahwa teknik convenience sampling tidak dapat digeneralisasi ke dalam satu populasi, McMillan & Shumacher, 2002:20) menambahkan bahwa ungkapan yang tepat ialah hasil-hasil penelitian dengan menggunakan teknik ini tetap berguna namun penggeneralisasian dilakukan secara hati-hati.

Penelitian tindakan yang didesain untuk menyelesaikan masalah pendidikan melalui aplikasi metode riset dilakukan secara siklistik., masing-masing siklus terdiri atas empat langkah, yakni perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi. Pada tahap perencanaan, peneliti mempersiapkan tindakan yang akan diberikan berdasarkan hasil-hasil kajian masalah dan pemecahannya. Tahap tindakan merupakan *action in action research*. Peneliti memberikan perlakuan yang dihipotesiskan akan menyelesaikan masalah teridentifikasi. Observasi dengan menggunakan berbagai instrumen dan bantuan alat perekaman digunakan untuk mendapatkan data tentang proses dan hasil tindakan. Sementara tahap refleksi penelitian pengorganisasian data proses dan hasil yang telah dikumpulkan dan melakukan analisis untuk memutuskan tingkat keberhasilan tindakan, melakukan revisi bilamana diperlukan Hasil-hasil tahap refleksi merupakan titik tolak untuk siklus berikutnya sampai peneliti memutuskan tingkat keberhasilan tindakan, melakukan revisi bilamana diperlukan. Hasil-hasil tahap refleksi merupakan titik tolak untuk siklus berikutnya sampai peneliti memutuskan tujuan penelitian telah tercapai.

P & P dan PTK disadari sebagai dua pendekatan penelitian yang berbeda. Karena masing-masing bertujuan dan memberikan kontribusi yang berbeda, maka sampai tahap tertentu dimungkinkan untuk mengambil manfaat masing-masing untuk keperluan menghasilkan sumber-sumber produk pembelajaran yang cukup teruji pengembangannya dalam P & P dan penyelesaian masalah dalam PTK layak dikombinasikan untuk menghasilkan suatu produk sumber pembelajaran yang dapat menyelesaikan masalah atau peningkatan praktik pendidikan di sekolah dengan kata lain gagasan dasar kombinasi ini ialah melalui P & P guru merancang satu produk sumber pembelajaran yang diasumsikan akan menjadi solusi bagi keperluan guru terhadap suatu masalah atau peningkatan pembelajaran di kelas. Melalui PTK guru menguji coba sumber pembelajaran guna mengetahui efektivitasnya . hasil akhir dari upaya berpendekatan ilmiah ini ialah suatu sumber pembelajaran yang direkomendasikan untuk digunakan di kelas.

Kombinasi P & P dan PTK secara terbatas yang direkomendasikan kepada guru untuk menghasilkan produk sumber pembelajaran, seperti buku atau bagian buku adalah sebagai berikut:

- a. Studi pendahuluan secara informal (asesmen kebutuhan terhadap sumber pembelajaran yang dinilai urgen dalam pembelajaran, mengkaji berbagai referensi berkenaan kebutuhan akan produk tersebut)

- b. Pembuatan desain awal produk (rasional, tujuan bentuk dan isi sumber pembelajaran, curah pendapat bersama guru dalam kelompok kecil atau kolaborator guna mendapatkan balikan tentang visibilitasnya);
 - c. Pengembangan bentuk awal produk sumber pembelajaran (berupa prototipe produk, prosedur uji lapangan, dan instrumen evaluasi)
 - d. Uji coba produk dalam bentuk tindakan secara siklusterik (perencanaan, tindakan, observasi, dan revisi) sampai produk dinyatakan sempurna);
 - e. Penghalusan produk sumber pembelajaran (sentuhan akhir baik dari segi tingkat keterbacaan, perwajahan kemudahan penggunaan, setelah hasil-hasil pengujian produk telah mencapai sasaran yang dikehendak); dan
 - f. Desiminasi dan implementasi (presentasi dalam bentuk seminar dan pemuatan di jurnal pendidikan, bekerja sama dengan guru lain yang berminat, memonitor implementasi untuk maksud penyempurnaan).
-

Kesimpulan

Rancangan isi pembelajaran memerlukan sejumlah materi pembelajaran yang berasal dari hasil pengolahan sumber-sumber yang bermutu, relevan, dan terpercaya. Guru perlu mengembangkan sikap selektif, waspada, dan hati-hati dalam memilih produk sumber pembelajaran utamanya di era keterbukaan informasi produk sumber pembelajaran maka upaya itu perlu dilakukan dengan menggunakan pendekatan ilmiah, seperti P & P berbasis PTK, agar produk tersebut menjadi solusi terhadap suatu masalah, bukan sebaliknya.

P & P dan P & P berbasis PTK terletak pada keluasan produk dan intensitas uji lapangan. Produk P & P sejatinya ialah sesuatu terkait dengan peningkatan aktif pendidikan. Produk ini tentulah dimaksudkan untuk menyelesaikan suatu masalah apakah berupa pengatasan atau peningkatan. Bila pada P & P produk sumber pembelajaran cenderung berskala besar dan pengujiannya dilakukan secara intensif dan berjenjang, maka pada P & P berbasis PTK produk sumber pembelajaran yang dihasilkan cukup berskala kecil, melibatkan sampel kecil sebagaimana makna dari penelitian tindakan itu sendiri, dan dilakukan secara siklusterik.

Daftar Pustaka

- Akker, J., Van Den. 1999. *Principle and Methods of Development Research*. Dalam J. Van Den Akker, dkk. (Eds.), "Design Approaches and Tools in Education and Training", Dordrecht: Kluwer.
- Borg, W.R. & Gall, M.D. 1989. *Education Research: An Introduction*, Allyn and Bacon, New York.
- Kurikulum 2004, 2003. *Standar Kompetensi Mata Pelajaran Pengetahuan Sosial SD dan MI*, Depdiknas, Jakarta.
- Gay, L.R. 1987. *Education Research: Competencies for Analysis and Application*, Merrill Publishing Company, Columbus.
- Gunning, T.G. 1996. *Creating Reading Instruction for All Children*. Allyn and Bacon, Boston.
- Joyce, B. & Weil, M. 1996. *Models of Teaching*, Allyn and Bacon, Boston.
-

- Kemmis, S. 1993. *Action Research and Social Movement: A Challenge for Policy Research*, Education Policy Analysis Archives, (1), pp.1-8.
- Kindsvatter, R., Wilen, W., & Ishler, M. 1996. *Dynamics of Effective Teaching*. Longman Publishers, New York.
- Macmillan, J.H. & Schumacher, S. 2001. *Research in Education: A Conceptual Introduction*, Longman, New York.
- Flagg, B. 1990. *Formative Evaluation for Educational Technologies*, Hillsdale NJ. Lawrence Erlbaum Associates Publisher.
- Salvia, J. & Ysseldyke, J.E. (1995). *Assessment*. Houghton Mifflin Company, Boston.
-

PENGEMBANGAN SUMBER PEMBELAJARAN MELALUI PENELITIAN BERBASIS TINDAKAN

ORIGINALITY REPORT

8%

SIMILARITY INDEX

7%

INTERNET SOURCES

3%

PUBLICATIONS

5%

STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

1	Submitted to Universitas Negeri Jakarta Student Paper	3%
2	eprints.uny.ac.id Internet Source	1%
3	staffnew.uny.ac.id Internet Source	1%
4	www.studyblue.com Internet Source	1%
5	pt.scribd.com Internet Source	<1%
6	Submitted to Universitas Negeri Semarang Student Paper	<1%
7	adoc.pub Internet Source	<1%
8	digilib.uin-suka.ac.id Internet Source	<1%
9	id.scribd.com Internet Source	<1%

10

repository.uinsu.ac.id

Internet Source

<1 %

11

www.scribd.com

Internet Source

<1 %

Exclude quotes Off

Exclude matches < 5 words

Exclude bibliography On